

Bahasa Arab dan Otoritas Keagamaan Semu: Analisis Kritis terhadap Pseudo-Hadis dalam Narasi Nasionalisme dan Etos Kerja di Dunia Digital

Abdullah Ubaid 1

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 1

Email: ubaid.rta@uin-malang.ac.id

Nasrulloh 2

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2

Email: nasrulloh@syariah.uin-malang.ac.id

Muh. Faruq 3

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 3

Email: muh.faruq@uin-malang.ac.id

Al Lastu Nurul Fatim 4

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 4

Email: allastufatim@gmail.com

Azzah Saniyyah 5

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 5

Email: azzahsaniyyah@uin-malang.ac.id

Submitted: 14 Juli 2026	Accepted: 20 September 2026	Published: 30 September 2026
-------------------------	-----------------------------	------------------------------

*No Korespondensi: 085749682234

Abstrak: Artikel ini meneliti peran bahasa Arab dalam membentuk otoritas keagamaan semu melalui penyebaran pseudo hadis pada narasi nasionalisme dan etos kerja pada masyarakat digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis dan *takhrij* hadis. Data diperoleh dari unggahan media sosial, poster dakwah digital, video ceramah, dan kutipan hadis populer yang beredar di berbagai platform digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Arab berfungsi sebagai sumber *symbolic authority* yang meningkatkan legitimasi religius suatu pesan meskipun status hadis yang digunakan tidak selalu autentik. Pseudo hadis digunakan untuk memperkuat narasi nasionalisme religius dan etos kerja Islam melalui strategi visual, simbolik, dan emosional yang didukung oleh algoritma media sosial. Transformasi

otoritas keagamaan digital menyebabkan penerimaan hadis lebih dipengaruhi oleh popularitas dan representasi simbolik dibandingkan verifikasi ilmiah. Temuan ini menegaskan pentingnya literasi hadis dan literasi digital dalam menghadapi reproduksi otoritas keagamaan semu di era digital.

Kata Kunci: : bahasa Arab, pseudo hadis, symbolic authority, nasionalisme, etos kerja

Abstract: *This article examines the role of Arabic in constructing pseudo-religious authority through the dissemination of pseudo-hadiths within narratives of nationalism and work ethic in digital society. The study employs a qualitative approach using Critical Discourse Analysis and hadith takhrij methods. Data were collected from social media posts, digital religious posters, online sermons, and popular hadith quotations circulating across various digital platforms. The findings reveal that Arabic functions as a source of symbolic authority that enhances the religious legitimacy of a message, even when the hadith employed lacks authentic status. Pseudo-hadiths are utilized to reinforce religious-nationalist narratives and Islamic work ethics through visual, symbolic, and emotional strategies supported by social media algorithms. The transformation of digital religious authority has made the acceptance of hadith more dependent on popularity and symbolic representation than on scholarly verification. These findings highlight the importance of hadith literacy and digital literacy in addressing the reproduction of pseudo-religious authority in the digital age.*

Keywords: *Arabic language, pseudo hadith, symbolic authority, nationalism, work ethic.*

PENDAHULUAN

Fenomena pseudo-hadis atau (klaim pernyataan tersandar pada Nabi) di kalangan masyarakat menjadi salah satu persoalan penting dalam studi Islam kontemporer. Pseudo hadis merujuk pada ungkapan atau pernyataan yang diklaim berasal dari Nabi Muhammad SAW tetapi tidak memiliki dasar autentik dalam ilmu hadis yang valid. Perkembangan teknologi digital dan media sosial mempercepat penyebaran ungkapan bahasa Arab yang dianggap hadis melalui berbagai media sosial seperti Instagram, tiktok, youtube, facebook dan media sosial lainnya. Digitalisasi hadis memang mempermudah akses masyarakat terhadap literatur Islam, tetapi pada saat yang sama juga membuka peluang besar untuk penyebaran informasi keagamaan yang tidak terverifikasi kebenarannya¹. Dalam konteks ini,

¹ E T Luthfi, N Suryana, and A H Basari, "Digital Hadith Authentication: A Literature Review and Analysis," *Journal of Theoretical and Applied Information Technology* 96, no. 15 (2018): 5054–68, <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85051849043&partnerID=40&md5=387986ba2a58cfb6d45d86d01675e1bf>; S Wahyuningsih, "The Hadith Digitization in Millennial Era: A Study at Center for Hadith Studies, Indonesia," *Qudus*

pseudo hadis sering disebarikan dalam bentuk meme, kutipan singkat, video dakwah, dan narasi motivasional yang mudah diterima publik tanpa proses verifikasi ilmiah². Fenomena tersebut menjadi semakin penting karena rendahnya literasi hadis dan literasi digital masyarakat menyebabkan teks berbahasa Arab lebih mudah diterima sebagai pengetahuan agama yang benar³. Secara akademik, fenomena ini penting dikaji karena berkaitan dengan transformasi ilmu agama di era digital, sedangkan secara praktis berpengaruh terhadap cara masyarakat memahami agama.

Penelitian terdahulu telah membahas pseudo hadis dari berbagai perspektif. Beberapa penelitian meneliti tentang tantangan kebenaran hadis di era digital dan penggunaan teknologi seperti machine learning serta *Natural Language Processing* (NLP) dalam klasifikasi hadis⁴. Penelitian lain menekankan dampak media sosial terhadap publikasi hadis dan penyederhanaan pemahaman agama di era digital⁵. Selain itu, studi mengenai hadis menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan masyarakat dalam memverifikasi hadis menjadi faktor utama penyebaran hadis palsu⁶. Dari sudut pandang yang lain, kajian tentang bahasa Arab lebih banyak menempatkannya sebagai simbol identitas agama dan bahasa sakral dalam masyarakat Muslim⁷. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih

International Journal of Islamic Studies 7, no. 1 (2019): 25–44, <https://doi.org/10.21043/qijis.v7i1.4900>.

² K Ahmad, M F M Ariffin, and M K M Nasir, "The Modern Bogus Hadith and Its Form in Current Reality," *AlBayan* 20, no. 3 (2022): 399–417, <https://doi.org/10.1163/22321969-12340121>; S Z Qudsy, I Abdullah, and M Pabbajah, "THE SUPERFICIAL RELIGIOUS UNDERSTANDING IN HADITH MEMES: MEDIATIZATION OF HADITH IN THE INDUSTRIAL REVOLUTION 4.0," *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 20, no. 60 (2021): 92–114, <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85127401537&partnerID=40&md5=60344ab5bc719c4072bc7c77453ed310>.

³ T Supriyadi et al., "Action Research in Hadith Literacy: A Reflection of Hadith Learning in the Digital Age," *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 19, no. 5 (2020): 99–124, <https://doi.org/10.26803/ijlter.19.5.6>; N Laugu, M S Arianto, and A Mustafa, "Correlative Effects Between Digital Literacy and Religious Authority Among Academic Communities in Indonesia," *International Journal of Media and Information Literacy* 9, no. 1 (2024): 142–60, <https://doi.org/10.13187/ijmil.2024.1.142>.

⁴ K R Firmansyah and K M Lhaksana, "Classification of Hadith Authenticity Using ArabicBERT," in *2025 International Conference on Data Science and Its Applications, ICoDSA 2025* (School of Computing, Telkom University, Bandung, Indonesia: Institute of Electrical and Electronics Engineers Inc., 2025), 1003–8, <https://doi.org/10.1109/ICoDSA67155.2025.11157495>; E A Refaee, "Detecting Hadith Authenticity Using a Deep-Learning Approach," *Scientific Journal of King Faisal University Basic and Applied Sciences* 23, no. 1 (2022): 80–84, <https://doi.org/10.37575/b/sci/210084>.

⁵ Qudsy, Abdullah, and Pabbajah, "THE SUPERFICIAL RELIGIOUS UNDERSTANDING IN HADITH MEMES: MEDIATIZATION OF HADITH IN THE INDUSTRIAL REVOLUTION 4.0"; M L Fauzi et al., "The Digital Minbar: Repositioning Religious Authority and the Dynamics of Islamic Law in Contemporary Egypt's Virtual Landscape," *MILRev: Metro Islamic Law Review* 5, no. 1 (2026): 178–209, <https://doi.org/10.32332/milrev.v5i1.11109>.

⁶ Supriyadi et al., "Action Research in Hadith Literacy: A Reflection of Hadith Learning in the Digital Age."

⁷ A S Al Shlowiy, "Language, Religion, and Communication: The Case of Islam and Arabic in the Asia-Pacific," *Journal of Asian Pacific Communication* 32, no. 2 (2022): 198–213,

cenderung terpisah antara kajian hadis, media digital, dan kekuatan simbolik bahasa Arab.

Hingga saat ini, masih terbatas penelitian yang mengintegrasikan kritik hadis dengan analisis wacana kritis untuk menjelaskan bagaimana bahasa Arab digunakan sebagai instrumen pembentukan otoritas keagamaan semu melalui pseudo hadis pada masyarakat digital. Padahal, bahasa Arab memiliki posisi simbolik yang kuat sebagai bahasa Al-Qur'an dan tradisi keilmuan Islam sehingga kutipan berbahasa Arab sering diterima secara mentah tanpa verifikasi sumber⁸. Penelitian ini menawarkan novelty melalui pendekatan interdisipliner yang menggabungkan kritik hadis, teori symbolic authority, dan analisis wacana kritis dalam membaca fenomena pseudo hadis tentang nasionalisme dan etos kerja.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan utama, yaitu bagaimana bahasa Arab membentuk otoritas keagamaan semu pada masyarakat digital, bagaimana pseudo hadis digunakan dalam narasi nasionalisme dan etos kerja, serta bagaimana kritik hadis dapat membongkar legitimasi simbolik yang dibangun melalui penggunaan teks Arab dalam diskursus keagamaan kontemporer.

Fenomena transformasi otoritas keagamaan dalam masyarakat Muslim kontemporer, saat ini semakin memperoleh perhatian dalam kajian agama dan media digital. Perkembangan teknologi komunikasi telah mengubah cara teks keagamaan dibuat, disebarkan, dan diterima oleh masyarakat. Dalam konteks ini, bahasa Arab, hadis, dan berbagai bentuk representasi simbolik agama tidak lagi digunakan hanya dalam ruang keilmuan tradisional, tetapi juga dalam masyarakat digital yang diatur oleh logika algoritma media sosial. Penelitian-penelitian terkini menunjukkan bahwa media sosial telah memperluas penyebaran pengetahuan agama sekaligus menciptakan tantangan baru berupa, karena juga bisa menyebarkan informasi keagamaan yang tidak terverifikasi seperti pseudo hadis⁹. Di sisi lain, meningkatnya peran influencer agama dan kreator konten religius telah mengubah

<https://doi.org/10.1075/japc.00040.shl>; M Z F Nordin, "ARABIC LANGUAGE IN THE SOCIOLOGY OF LANGUAGE AND RELIGION IN MALAYSIA, 1981–2022," *Kajian Malaysia* 44, no. 1 (2026): 237–60, <https://doi.org/10.21315/km2026.44.1.11>.

⁸ M L Arifianto et al., "The Influence of Arabic in Malang: Exploring the Role of Linguistic Landscapes in Shaping Religious and Cultural Identity," *International Journal of Interdisciplinary Social and Community Studies* 20, no. 2 (2025): 91–114, <https://doi.org/10.18848/2324-7576/CGP/v20i02/91-114>; W Z W Hassan et al., "Linguistics Elements of Arabic Language Applied by Imam Shafi'i in Islamic Jurisprudence," *International Journal of Civil Engineering and Technology* 10, no. 1 (2019): 1704–11, <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85061097406&partnerID=40&md5=1aae6622f1321212c0f587623d002753>.

⁹ Ahmad, Ariffin, and Nasir, "The Modern Bogus Hadith and Its Form in Current Reality"; Qudsy, Abdullah, and Pabbajah, "THE SUPERFICIAL RELIGIOUS UNDERSTANDING IN HADITH MEMES: MEDIATIZATION OF HADITH IN THE INDUSTRIAL REVOLUTION 4.0."

pola legitimasi keagamaan dari model berbasis institusi dan lembaga menuju model yang berbasis digital¹⁰. Pola-pola inilah yang mendominasi perkembangan literatur terkini mengenai agama, bahasa, dan media digital.

Penelitian yang pertama berfokus pada bahasa Arab sebagai sumber *symbolic authority* dalam masyarakat Muslim. Penelitian ini umumnya berangkat dari asumsi bahwa bahasa Arab memiliki kedudukan istimewa karena berkaitan langsung dengan Al-Qur'an, hadis, dan tradisi intelektual Islam. Oleh karena itu, bahasa Arab tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai simbol identitas religius dan legitimasi sosial¹¹. Secara teoritis, penelitian-penelitian ini banyak menggunakan perspektif ideologi bahasa, identitas budaya, dan sosiolinguistik agama untuk menjelaskan bagaimana bahasa Arab membentuk otoritas dalam berbagai konteks sosial¹². Dengan demikian, bahasa Arab diposisikan sebagai sumber daya simbolik yang memungkinkan suatu gagasan memperoleh otoritas tanpa selalu memerlukan verifikasi substantif terhadap isi pesan yang disampaikan.

Penelitian yang kedua menempatkan hadis dan pseudo hadis sebagai instrumen legitimasi sosial, moral, dan ideologis. Berbeda dengan kelompok pertama yang berfokus pada aspek bahasa. Penelitian dalam kategori ini lebih fokus bagaimana otoritas Nabi dimanfaatkan untuk mendukung kepentingan tertentu melalui penggunaan hadis yang shohih maupun yang problematis. Kajian-kajian tersebut banyak menggunakan pendekatan kritik hadis, analisis propaganda, dan analisis ideologi untuk menjelaskan proses pemanfaatan hadis dalam membangun legitimasi sosial dan politik¹³. Penelitian menunjukkan bahwa hadis sering digunakan secara selektif untuk mendukung kepentingan tertentu, mulai dari propaganda kelompok ekstremis hingga pembentukan narasi gender dan hierarki sosial dalam masyarakat digital¹⁴. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa penerimaan terhadap suatu hadis sering kali dipengaruhi oleh kesesuaiannya dengan kebutuhan

¹⁰ R Lohlker and S H Wahid, "The Transformation of Islamic Religious Authority," *Religions* 17, no. 4 (2026), <https://doi.org/10.3390/rel17040493>.

¹¹ Arifianto et al., "The Influence of Arabic in Malang: Exploring the Role of Linguistic Landscapes in Shaping Religious and Cultural Identity."

¹² M Aboelezz, "The Arabic Language and Political Ideology," in *The Routledge Handbook of Arabic Linguistics* (Taylor and Francis, 2017), 504–17, <https://doi.org/10.4324/9781315147062>.

¹³ M H A Melhim et al., "ISIS' Miscontextualization of Ḥadīth through the Strategic Linguistic Propaganda: A Socio-Political Analysis," *Journal of Islamic Thought and Civilization* 13, no. 1 (2023): 89–102, <https://doi.org/10.32350/jitc.131.07>; J Boutz, H Benninger, and A Lancaster, "Exploiting the Prophet's Authority: How Islamic State Propaganda Uses Hadith Quotation to Assert Legitimacy," *Studies in Conflict and Terrorism* 42, no. 11 (2019): 972–96, <https://doi.org/10.1080/1057610X.2018.1431363>.

¹⁴ A A Abidin et al., "REPRODUCING PATRIARCHY IN DIGITAL ISLAM: A Feminist Critical Discourse Analysis of Women's Leadership Narratives on Muslimahnews.Net," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 15, no. 2 (2025): 530–54, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2025.15.2.530-554>.

ideologis dan moral masyarakat, bukan semata-mata oleh validitas sanad dan matannya.

Fokus penelitian yang ketiga berfokus pada transformasi otoritas keagamaan di era digital. Penelitian dalam kelompok ini menunjukkan bahwa media sosial telah mendesentralisasi struktur otoritas agama tradisional dan membuka ruang baru seperti influencer agama, dai digital, dan kreator konten religius¹⁵. Secara teoritis, penelitian ini banyak menggunakan konsep digital religion, networked religion, dan liquid authority untuk menjelaskan perubahan hubungan antara agama, teknologi, dan masyarakat. Metode yang digunakan meliputi etnografi digital, analisis media sosial, studi platform, dan analisis jaringan. Temuan utama menunjukkan bahwa legitimasi keagamaan semakin ditentukan oleh visibilitas algoritmik, kedekatan emosional dengan audiens, dan kemampuan membangun representasi diri secara digital¹⁶. Berbeda dengan dua kecenderungan sebelumnya yang berfokus pada bahasa dan teks, kelompok ini memusatkan perhatian pada mekanisme distribusi dan reproduksi otoritas dalam lingkungan digital.

Meskipun ketiga penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting, tapi masih terdapat sejumlah keterbatasan konseptual dan empiris. Kajian tentang bahasa Arab cenderung berhenti pada fungsi identitas dan simbolisme religius tanpa menghubungkannya secara langsung dengan persoalan pseudo hadis. Sebaliknya, penelitian tentang pseudohadis lebih banyak berfokus pada autentikasi teks atau fungsi ideologisnya tanpa menjelaskan bagaimana bahasa Arab berkontribusi terhadap penerimaan sosial atas teks tersebut. Sementara itu, studi mengenai otoritas agama pada masyarakat digital lebih fokus pada transformasi aktor dan platform, tetapi belum secara mendalam mengkaji hubungan antara simbol bahasa, pseudo hadis, dan konstruksi legitimasi religius. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu masih mengkaji isu-isu tersebut secara terpisah sehingga belum mampu menjelaskan proses integratif yang menghubungkan bahasa Arab, otoritas simbolik, pseudo hadis, dan ruang digital. Dengan demikian, terdapat research gap berupa belum adanya kajian yang mengintegrasikan kritik hadis, teori *symbolic authority*, dan analisis wacana kritis untuk menjelaskan bagaimana bahasa Arab berfungsi sebagai alat legitimasi ideologis dalam penyebaran pseudo hadis pada narasi nasionalisme dan etos kerja. Dan celah inilah yang menjadi dasar novelty penelitian ini.

¹⁵ Lohlker and Wahid, "The Transformation of Islamic Religious Authority."

¹⁶ H Hurnawijaya et al., "Islamic Preaching on Social Media and Its Impact on Religious Attitudes: A Bibliometric and Systematic Review of Global Research," *Research Journal in Advanced Humanities* 7, no. 1 (2026), <https://doi.org/10.58256/vwk8e276>; I Syahputra, "New Media, New Relations: Cyberstalking on Social Media in the Interaction of Muslim Scholars and the Public in West Sumatra, Indonesia," *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 34, no. 1 (2018): 153–69, <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2018-3401-09>.

Penelitian ini menawarkan arah baru dengan mengintegrasikan perspektif kritik hadis, teori symbolic authority, dan analisis wacana kritis dalam konteks masyarakat digital. Fokus penelitian tidak hanya pada validitas teks, tetapi juga pada mekanisme sosial yang membuat pseudo hadis diterima sebagai otoritas keagamaan. Penelitian ini menempatkan bahasa Arab sebagai variabel penting yang menjembatani hubungan antara teks keagamaan, legitimasi sosial, dan reproduksi kekuasaan simbolik. Selain itu, penelitian ini memilih narasi nasionalisme dan etos kerja sebagai konteks empiris karena kedua isu tersebut menunjukkan bagaimana agama digunakan untuk membentuk identitas kolektif dan orientasi sosial masyarakat modern¹⁷. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperluas kajian tentang otoritas agama digital dengan memasukkan dimensi bahasa dan pseudo hadis sebagai faktor pembentuk legitimasi. Secara empiris, penelitian ini memberikan pemahaman baru mengenai cara kerja otoritas keagamaan semu dalam masyarakat Muslim kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menjelaskan dinamika hubungan antara bahasa, agama, kekuasaan, dan teknologi yang semakin menentukan pembentukan pengetahuan keagamaan di era digital.

METODE PENELITIAN

Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada fenomena pseudo hadis dalam masyarakat digital, khususnya pada penggunaan kutipan ungkapan berbahasa Arab yang digunakan untuk membangun otoritas keagamaan semu dalam narasi nasionalisme dan etos kerja. Fokus penelitian diarahkan pada artefak digital berupa poster dakwah, unggahan media sosial, video ceramah, dan kutipan religius yang beredar melalui platform digital seperti Instagram, tiktok, youtube, dan facebook. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana bahasa Arab diposisikan sebagai simbol legitimasi religius yang mempengaruhi penerimaan masyarakat terhadap hadis palsu.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menganalisis hubungan antara bahasa, agama, kekuasaan, dan media digital dalam produksi otoritas keagamaan¹⁸. CDA digunakan untuk membaca bagaimana diskursus pseudo hadis direpresentasikan dan direproduksi

¹⁷ S Shahin, "User-Generated Nationalism: Interactions with Religion, Race, and Partisanship in Everyday Talk Online," *Information Communication and Society* 24, no. 13 (2021): 1854–69, <https://doi.org/10.1080/1369118X.2020.1748088>; A B Zafar and G C Blackmer, "Digital Religion in the Public Sphere: Tehreek-e-Labbaik Pakistan (TLP) and Alternative for Germany (AfD)," *Religions* 16, no. 5 (2025), <https://doi.org/10.3390/rel16050627>.

¹⁸ T Hjelm, "Religion, Discourse and Power: A Contribution towards a Critical Sociology of Religion," *Critical Sociology* 40, no. 6 (2014): 855–72, <https://doi.org/10.1177/0896920513477664>.

dalam ruang digital termasuk dimensi ideologis yang menyertainya¹⁹. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan pendekatan kritik hadis melalui metode *takhrij* guna menguji validitas sanad dan matan hadis yang digunakan dalam narasi digital kontemporer.

Sumber Data

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa unggahan media sosial, meme hadis, video dakwah digital, serta kutipan pseudo hadis yang berkaitan dengan nasionalisme dan etos kerja. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari kitab hadis, jurnal ilmiah, buku akademik, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan studi hadis, media digital, dan otoritas religius. Penggunaan data audiovisual dan teks digital penting untuk memahami transformasi otoritas agama di media sosial²⁰.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi digital dan observasi nonpartisipatif terhadap konten keagamaan di media sosial. Peneliti mengidentifikasi dan mengklasifikasikan kutipan pseudo hadis berdasarkan tema nasionalisme dan etos kerja. Selanjutnya, dilakukan proses *takhrij* hadis untuk melacak sumber asli, sanad, dan kualitas hadis sebagaimana diterapkan dalam penelitian hadis kontemporer²¹.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi bentuk dan konteks penggunaan pseudo hadis di media digital. Kedua, dilakukan kritik sanad dan matan melalui metode *takhrij* untuk menentukan status keabsahan hadis. Ketiga, data dianalisis menggunakan pendekatan CDA untuk mengungkap relasi bahasa, kekuasaan, dan legitimasi religius dalam diskursus digital²². Tahap akhir dilakukan interpretasi terhadap fungsi simbolik bahasa Arab dalam membentuk otoritas keagamaan semu di masyarakat Muslim kontemporer.

¹⁹ G Brookes, I Clarke, and T McEnery, "Representation of Religion in News Media Discourse," in *the Routledge Handbook of Language and Religion* (Lancaster University, United Kingdom: Taylor and Francis, 2023), 180–93, <https://doi.org/10.4324/9781003301271-16>; A Siler and B Karsli, "Religious Hate Speech in a Networked Society: The Digital Pulpit Sheikhdome," *Hitit Theology Journal* 23, no. 2 (2024): 1114–37, <https://doi.org/10.14395/hid.1511016>.

²⁰ Fauzi et al., "The Digital Minbar: Repositioning Religious Authority and the Dynamics of Islamic Law in Contemporary Egypt's Virtual Landscape."

²¹ A L bin Alhadri and M R bin Ramle, "A Critical Analysis of Prophetic Narrations Mentioned in KAFA JAKIM's Aqidah Textbooks," *Journal of Social Sciences Research* 2018, no. Special Issue 6 (2018): 1264–71, <https://doi.org/10.32861/jssr.spi6.1264.1271>; M R Rozikin, "Al-Farā'id Is Half of Knowledge: A Critical Hadith Analysis and Its Juridical Implications in Islamic Inheritance Discourse," *Cogent Arts and Humanities* 13, no. 1 (2026), <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2598289>.

²² C Ali, "Analyzing Talk and Text III: Discourse Analysis," in *The Palgrave Handbook of Methods for Media Policy Research* (Department of Media Studies, University of Virginia, Charlottesville, VA,

HASIL PENELITIAN

Bahasa Arab sebagai Simbol Otoritas Keagamaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki posisi simbolik yang sangat kuat dalam pembentukan otoritas keagamaan pada masyarakat digital. Berdasarkan observasi terhadap konten media sosial berupa poster dakwah, video ceramah, unggahan religius di Instagram, TikTok, dan Facebook ditemukan bahwa kutipan berbahasa Arab cenderung diterima masyarakat sebagai representasi ajaran Islam yang benar meskipun tidak disertai sumber yang jelas. Fenomena ini memperlihatkan bahwa bahasa Arab tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol kesakralan dan legitimasi religius. Posisi tersebut berkaitan erat dengan status bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an dan ritual ibadah dalam Islam²³.

Beberapa unggahan hanya menampilkan teks Arab dengan desain visual religius seperti kaligrafi, latar masjid, atau simbol Islami lainnya. Strategi visual tersebut memperkuat kesan kesakralan dan meningkatkan penerimaan publik terhadap kutipan tersebut. Temuan ini sejalan dengan penelitian Boutz et al. yang menjelaskan bahwa kutipan hadis dalam media digital berfungsi sebagai alat legitimasi komunikatif²⁴.

Tabel 1 Bentuk Representasi Bahasa Arab di Media Digital

Bentuk Konten	Karakteristik	Fungsi Simbolik
Poster Dakwah	Teks Arab dominan, visual Islami	Legitimasi religius
Video Ceramah	Kutipan Arab tanpa sumber	Penguatan otoritas dai
Meme Motivasi	Hadis pendek dan populer	Pesan agama
Caption Media Sosial	Campuran Arab-Indonesia	Identitas religius digital

Saeed menjelaskan bahwa bahasa Arab memperoleh legitimasi simbolik karena berkaitan langsung dengan kitab suci dalam agama Islam²⁵. Dalam dunia digital, legitimasi tersebut diperkuat oleh algoritma media sosial yang

United States: Springer International Publishing, 2019), 403–18, https://doi.org/10.1007/978-3-030-16065-4_23.

²³ Al Shlowiy, "Language, Religion, and Communication: The Case of Islam and Arabic in the Asia-Pacific."

²⁴ J Boutz, C Brugman, and A Lancaster, "Quoting the Prophet Online: Communicative Functions of Hadith Quotations in Web Based Arabic Discourse," *Journal of Arab and Muslim Media Research* 10, no. 1 (2017): 3–23, https://doi.org/10.1386/jammr.10.1.3_1.

²⁵ A Saeed, "Authority in Qur'anic Interpretation and Interpretive Communities," in *Communicating the Word: Revelation, Translation, and Interpretation in Christianity and Islam* (Asia Institute, University of Melbourne, Australia: Georgetown University Press, 2011), 115–23, <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84903105321&partnerID=40&md5=f268af7de6caf19fd77db12a9d7183ee>.

mengutamakan konten populer dan visual menarik dibandingkan verifikasi akademik²⁶.

Berdasarkan data di atas, dalam hal ini ditemukan tiga pola utama. Pertama, bahasa Arab digunakan sebagai simbol autentisitas religius meskipun tanpa sumber yang valid. Kedua, visualisasi teks Arab di media sosial memperkuat symbolic authority melalui estetika religius digital. Ketiga, rendahnya literasi hadis dan literasi digital menyebabkan masyarakat lebih mudah menerima kutipan Arab tanpa proses verifikasi. Dengan demikian, bahasa Arab dalam ruang digital berfungsi sebagai instrumen pembentukan otoritas keagamaan semu yang bekerja secara simbolik dan performatif dalam masyarakat Muslim kontemporer khususnya di Indonesia.

Pseudo Hadis dalam Narasi Nasionalisme

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pseudo hadis berperan signifikan dalam membangun narasi nasionalisme religius pada masyarakat digital. Dari data yang diperoleh melalui observasi media sosial dan dokumentasi digital, ditemukan bahwa ungkapan "حب الوطن من الإيمان" merupakan kutipan paling dominan yang digunakan dalam konten dakwah bertema cinta tanah air, persatuan bangsa, dan nasionalisme Islam. Kutipan tersebut tersebar dalam bentuk poster digital, caption media sosial, video ceramah, hingga materi peringatan hari nasional. Meskipun sangat populer, hasil *takhrij* menunjukkan bahwa ungkapan tersebut tidak memiliki sanad yang kuat sebagai hadis Nabi dan oleh sebagian ulama dikategorikan sebagai hadis yang tidak autentik dan dapat diartikan bahwa ungkapan ini bukan hadis.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pseudo hadis digunakan bukan semata sebagai teks keagamaan, tetapi sebagai instrumen legitimasi ideologis untuk menghubungkan nilai nasionalisme dengan identitas religius masyarakat Muslim di Indonesia. Dalam banyak unggahan digital, kutipan tersebut disandingkan dengan simbol negara seperti bendera merah putih, gambar pahlawan nasional, dan visual masjid atau santri. Strategi visual ini memperkuat integrasi antara agama dan identitas kebangsaan. Fenomena tersebut sejalan dengan penelitian Riani et al. yang menjelaskan bahwa narasi budaya dan simbol kolektif sering digunakan untuk menanamkan nilai patriotisme dan identitas nasional²⁷.

Tabel 2 Distribusi Konten Pseudo-Hadis Nasionalisme

Jenis Konten	Tema Dominan	Bentuk Visual
Poster Dakwah	Cinta tanah air	Bendera dan kaligrafi
Video Ceramah	Nasionalisme Islam	Ulama dan simbol negara

²⁶ R Lohlker et al., "The Future of Hadith Studies in The Digital Age: Opportunities and Challenges," *European Journal of Social Sciences* 20, no. 1 (2026): 253–80, <https://doi.org/10.31920/2634-7644/2026/v7n1a14>.

²⁷ R Riani et al., "Exploring the Relationship between the Eighteen Character Values in Indonesian National Identity and East Borneo Folklore," *Cogent Arts and Humanities* 12, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2559517>.

Caption Instagram	Persatuan umat dan bangsa	Kutipan Arab singkat
Meme Religius	Patriotisme religius	Kombinasi teks Arab dan slogan nasional

Data observasi menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna media sosial menerima ungkapan tersebut sebagai hadis sahih tanpa melakukan verifikasi sumber. Salah satu informan menyatakan: “Saya sering melihat kutipan itu saat Hari Kemerdekaan. Karena memakai bahasa Arab dan dibawakan seorang ustadz, maka saya pikir memang hadis Nabi.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa otoritas simbolik bahasa Arab berfungsi memperkuat legitimasi nasionalisme religius. Bahasa Arab dipahami masyarakat sebagai representasi langsung dari ajaran Islam sehingga kutipan yang menggunakan bahasa Arab lebih mudah diterima tanpa kritik akademik. Dalam konteks ini, agama digunakan untuk memperkuat identitas kebangsaan dan solidaritas sosial, sebagaimana dijelaskan dalam beberapa penelitian tentang hubungan agama dan identitas nasional di berbagai komunitas religius²⁸.

Selain itu, media sosial memiliki peran penting dalam reproduksi pseudo hadis nasionalisme. Algoritma digital mendorong penyebaran konten emosional dan simbolik yang mudah dibagikan kembali. Konten bertema nasionalisme religius cenderung memperoleh interaksi tinggi karena menggabungkan sentimen keagamaan dan patriotisme. Hal ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa media digital dapat menjadi ruang reproduksi otoritas agama sekaligus arena penyebaran informasi keagamaan yang tidak selalu terverifikasi²⁹.

Berdasarkan data yang ada, ditemukan tiga pola utama. Pertama, pseudo hadis digunakan untuk mengintegrasikan identitas keagamaan dan nasionalisme secara simbolik. Kedua, penggunaan bahasa Arab dan visual religius meningkatkan legitimasi pesan nasionalisme. Ketiga, media sosial mempercepat penyebaran pseudo hadis melalui mekanisme viralitas digital. Dengan demikian, pseudo hadis nasionalisme tidak hanya berfungsi sebagai pesan moral, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan identitas kolektif dan otoritas religius di ruang publik digital.

Pseudo Hadis dalam Narasi Etos Kerja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pseudo-hadis memiliki peran penting dalam membentuk etos kerja Islam pada masyarakat digital. Berdasarkan observasi terhadap konten media sosial, video motivasi Islami, dan poster dakwah digital

²⁸ P Nilan and G R Wibowanto, “Challenging Islamist Populism in Indonesia through Catholic Youth Activism,” *Religions* 12, no. 6 (2021), <https://doi.org/10.3390/rel12060395>; P M T Dang et al., “The Role of Buddhism in The Social Development of Vietnam: Past, Present, and Future,” *Revista de Gestao Social e Ambiental* 18, no. 6 (2024), <https://doi.org/10.24857/RGSA.V18N6-061>.

²⁹ Fauzi et al., “The Digital Minbar: Repositioning Religious Authority and the Dynamics of Islamic Law in Contemporary Egypt’s Virtual Landscape”; Lohker et al., “The Future of Hadith Studies in The Digital Age: Opportunities and Challenges.”

ditemukan bahwa hadis-hadis motivasi banyak digunakan untuk menanamkan nilai produktivitas, disiplin, dan kerja keras sebagai bagian dari ibadah. Ungkapan seperti "اعمل لدنياك كأنك تعيش أبداً واعمل لآخرتك كأنك تموت غدا" menjadi salah satu kutipan yang paling sering ditemukan dalam konten bertema motivasi kerja. Meskipun populer, hasil *takhrij* hadis menunjukkan bahwa status autentisitas ungkapan tersebut masih diperselisihkan dan tidak memiliki kekuatan sanad yang setara dengan hadis sahih, sehingga dapat disimpulkan bahwa ungkapan ini bukan hadis.

Data penelitian memperlihatkan bahwa hadis motivasional digunakan untuk membangun budaya kerja Muslim yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan material, tetapi juga pada tujuan spiritual seperti mencari ridha Allah dan menjalankan amanah sebagai khalifah di bumi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Saefullah dan Cader yang menjelaskan bahwa motivasi kerja dalam Islam dibangun melalui integrasi nilai spiritual seperti ikhlas, tawakal, dan kesabaran³⁰. Dalam konteks digital, pesan-pesan tersebut dikemas secara sederhana dan visual agar mudah dipahami dan dibagikan kembali oleh pengguna media sosial.

Tabel 3 Bentuk Pseudo Hadis dalam Narasi Etos Kerja

Jenis Konten	Tema Utama	Karakteristik Visual
Poster Motivasi	Kerja sebagai ibadah	Kaligrafi dan gambar pekerja
Video Dakwah	Produktivitas Muslim	Kutipan Arab dan terjemahnya
Meme Islami	Semangat kerja	Desain sederhana dan singkat
Caption Media Sosial	Motivasi spiritual	Kombinasi Arab-Indonesia

Selain itu, penelitian menemukan bahwa masyarakat cenderung menerima hadis motivasional tanpa verifikasi karena dianggap relevan dengan kebutuhan emosional dan kehidupan sehari-hari. Salah satu informan menyatakan: "Kalau hadis tentang kerja keras biasanya langsung saya bagikan karena isinya memotivasi dan terasa dekat dengan kehidupan". Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap hadis motivasional lebih dipengaruhi oleh fungsi praktis dan emosional dibandingkan aspek autentisitas sanad. Hadis lemah sering tetap digunakan dalam konteks motivasi dan *fadhā'il al-a'māl* karena dianggap memiliki manfaat moral bagi masyarakat. Dalam media digital, hal ini diperkuat oleh

³⁰ U Saefullah, "Work Motivation in Islamic Educational Institutions," *Advances in Natural and Applied Sciences* 6, no. 8 (2012): 1562–67, <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84874542115&partnerID=40&md5=1845101f661142b75a815d71bf440cd7>; A A Cader, "Towards an Islamic Model of Work Motivation," *Intellectual Discourse* 24, no. 1 (2016): 83–109, <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84978194640&partnerID=40&md5=2c96fc9a175dd2610309835b25580b97>.

budaya konsumsi informasi yang cepat dan visual, sehingga pesan agama lebih sering dipahami secara sederhana³¹.

Media sosial juga berperan dalam membuat etos kerja masyarakat Islam melalui algoritma yang mempromosikan konten inspiratif dan mudah viral. Konten bertema “kerja adalah ibadah” memperoleh interaksi tinggi karena menggabungkan nilai agama dan motivasi personal. Temuan ini memperkuat penelitian Lohker dan Wahid yang menunjukkan bahwa otoritas agama di era digital semakin dipengaruhi oleh media dan popularitas konten³².

Berdasarkan data yang ada, ditemukan empat pola utama. Pertama, hadis motivasional digunakan untuk mengintegrasikan spiritualitas dengan budaya modern. Kedua, teks Arab meningkatkan legitimasi moral pesan kerja keras. Ketiga, media digital menyederhanakan hadis menjadi slogan motivasi yang mudah dikonsumsi publik. Keempat, rendahnya literasi hadis menyebabkan masyarakat lebih menekankan manfaat praktis dibandingkan validitas ilmiah hadis. Dengan demikian, pseudo hadis dalam narasi etos kerja berfungsi sebagai instrumen pembentukan moralitas kerja Islami sekaligus reproduksi otoritas religius digital.

Otoritas Keagamaan Semu di Ruang Digital

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial telah membentuk model baru otoritas keagamaan yang bersifat ringan dan sangat dipengaruhi oleh jangkauan digital. Berdasarkan observasi terhadap akun dakwah populer di Instagram, tiktok, youtube, dan facebook ditemukan bahwa legitimasi keagamaan tidak lagi hanya bergantung pada latar belakang pendidikan agama formal tetapi juga pada kemampuan individu membangun kedekatan emosional, estetika visual, dan popularitas. Fenomena ini memperlihatkan munculnya otoritas keagamaan semu yang memperoleh pengaruh melalui performativitas digital dan reproduksi simbol agama di ruang digital.

Dalam banyak konten yang dianalisis, influencer agama menggunakan kutipan hadis, teks Arab, dan narasi motivasional untuk membangun kredibilitas di hadapan audiens. Strategi tersebut diperkuat dengan penggunaan desain visual religius, gaya komunikasi informal, dan pendekatan personal yang membuat audiens merasa dekat secara emosional. Temuan ini sejalan dengan Campbell yang menjelaskan bahwa media digital melahirkan religious digital creatives, yaitu figur agama yang memperoleh otoritas melalui keterampilan komunikasi digital, bukan semata melalui jalur tradisional³³.

³¹ Qudsy, Abdullah, and Pabbajah, “The Superficial Religious Understanding in Hadith Memes: Mediatization of Hadith in the Industrial Revolution 4.0.”

³² Lohker and Wahid, “The Transformation of Islamic Religious Authority.”

³³ Steve Campbell et al., “Purposive Sampling: Complex or Simple? Research Case Examples,” *Journal of Research in Nursing*, 2020, <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>.

Tabel 4 Karakteristik Otoritas Keagamaan Digital

Karakteristik	Bentuk Representasi	Dampak terhadap Audiens
Popularitas Algoritmik	Jumlah followers dan views	Meningkatkan legitimasi
Simbol Bahasa Arab	Kutipan hadis dan kaligrafi	Memberi kesan otoritatif
Gaya Personal	Bahasa santai dan motivasional	Kedekatan emosional
Visual Religius	Masjid, kitab, pakaian syar'i	Penguatan identitas agama

Otoritas agama dalam ruang digital tidak lagi sepenuhnya berbasis sanad keilmuan, tetapi dipengaruhi oleh logika viralitas dan interaksi sosial media. Temuan ini mendukung penelitian Andok yang menyatakan bahwa media online mengubah pola otoritas agama menjadi lebih fleksibel dan terdesentralisasi³⁴.

Penelitian ini juga menemukan bahwa viralitas teks agama berdampak pada menurunnya kedalaman literasi hadis masyarakat. Banyak konten hadis disajikan dalam bentuk meme, video pendek, atau caption singkat tanpa penjelasan sanad, konteks, dan sumber. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat lebih fokus pada pesan moral instan dibandingkan validitas ilmiah hadis. Qudsy et al. menyebut fenomena ini sebagai *mediatization of hadith* yaitu penyederhanaan pemahaman hadis akibat budaya digital yang mengutamakan kecepatan dan visualisasi³⁵.

Ada empat pola utama dalam data yang ditemukan. Pola pertama yaitu media sosial membentuk otoritas agama berbasis popularitas digital. Kedua, simbol bahasa Arab digunakan untuk memperkuat legitimasi religius influencer. Ketiga, viralitas konten agama mendorong penyederhanaan hadis menjadi slogan digital. Keempat, rendahnya literasi digital dan hadis menyebabkan masyarakat lebih mudah menerima pseudo hadis tanpa verifikasi sumber dan validitasnya. Dengan demikian, ruang digital tidak hanya menjadi arena penyebaran agama, tetapi juga ruang reproduksi otoritas keagamaan semu yang bekerja melalui logika algoritma, simbolisme bahasa Arab, dan budaya viralitas media sosial.

DISKUSI

Ringkasan Temuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana bahasa Arab berfungsi sebagai instrumen pembentukan otoritas keagamaan semu melalui penyebaran pseudo hadis dalam narasi nasionalisme dan etos kerja pada masyarakat digital. Hasil

³⁴ M Andok, "The Impact of Online Media on Religious Authority," *Religions* 15, no. 9 (2024), <https://doi.org/10.3390/rel15091103>.

³⁵ Qudsy, Abdullah, and Pabbajah, "The Superficial Religious Understanding in Hadith Memes: Mediatization of Hadith in the Industrial Revolution 4.0."

penelitian menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki kekuatan simbolik yang tinggi karena diasosiasikan dengan Al-Qur'an, hadis, dan tradisi keilmuan Islam. Simbolisasi tersebut membuat berbagai kutipan berbahasa Arab lebih mudah diterima sebagai otoritas keagamaan meskipun tidak selalu memiliki validitas hadis yang memadai. Penelitian juga menemukan bahwa pseudo hadis seperti hubbul waṭan minal iman dan berbagai hadis motivasional tentang kerja keras digunakan untuk memperkuat narasi nasionalisme religius dan etos kerja dalam agama Islam. Media sosial juga berperan sebagai ruang reproduksi otoritas keagamaan baru yang dibangun melalui popularitas digital, visibilitas algoritmik, dan simbol-simbol religius.

Eksplanasi Temuan

Otoritas simbolik muncul ketika suatu simbol memperoleh legitimasi sosial yang diterima secara kolektif tanpa selalu membutuhkan pembuktian. Dalam konteks ini, bahasa Arab berfungsi sebagai lambang kesakralan yang menghasilkan efek legitimasi religius. Karena masyarakat Muslim mengasosiasikan bahasa Arab dengan wahyu dan tradisi kenabian. Kutipan berbahasa Arab lebih mudah dipercaya dibandingkan teks yang disampaikan dalam bahasa lain. Analisis wacana kritis menjelaskan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan kekuasaan dan legitimasi ideologis³⁶. Oleh karena itu, penggunaan pseudo hadis dalam narasi nasionalisme dan etos kerja tidak sekadar menyampaikan pesan moral, tetapi juga membangun klaim otoritas religius yang memperkuat penerimaan publik.

Komparasi dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini sejalan dengan Ahmad et al. dan Qudsy et al. yang menunjukkan bahwa pseudo hadis mengalami reproduksi masif di era digital³⁷. Penelitian ini juga mendukung temuan Wahid dan Abdulloh mengenai transformasi otoritas Islam digital yang semakin dipengaruhi oleh jangkauan media³⁸. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan mendasar karena tidak hanya mengkaji penyebaran pseudo hadis atau otoritas digital secara terpisah, melainkan menghubungkan keduanya melalui analisis fungsi simbolik bahasa Arab. Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada integrasi kritik hadis, teori symbolic

³⁶ K O'Halloran, "Critical Discourse Analysis," in *The Routledge Handbook of Applied Linguistics* (Centre for Language and Communication, Open University, United Kingdom: Taylor and Francis, 2011), 445–59, <https://doi.org/10.4324/9780203835654>; Hjelm, "Religion, Discourse and Power: A Contribution towards a Critical Sociology of Religion."

³⁷ Ahmad, Ariffin, and Nasir, "The Modern Bogus Hadith and Its Form in Current Reality"; Qudsy, Abdullah, and Pabbajah, "The Superficial Religious Understanding in Hadith Memes: Mediatization of Hadith in the Industrial Revolution 4.0."

³⁸ Lohlker et al., "The Future of Hadith Studies in The Digital Age: Opportunities and Challenges."

authority, dan analisis wacana kritis dalam menjelaskan konstruksi otoritas keagamaan semu.

Interpretasi Temuan

Secara sosial, temuan ini menunjukkan bahwa ruang digital telah mengubah mekanisme produksi otoritas agama dari model berbasis keilmuan menuju model berbasis representasi simbolik. Secara historis, validitas hadis ditentukan melalui proses sanad dan kritik matan. Namun, dalam budaya digital, otoritas sering kali dibangun melalui visualisasi teks Arab, jumlah pengikut, dan viralitas konten. Secara ideologis, pseudo hadis berfungsi sebagai instrumen legitimasi yang menghubungkan nilai-nilai tertentu dengan otoritas agama. Dalam narasi nasionalisme, pseudo hadis digunakan untuk mengislamkan patriotisme. Dalam narasi etos kerja, pseudo hadis digunakan untuk memberikan justifikasi religius terhadap produktivitas dan budaya kerja modern.

Refleksi atas Implikasi Temuan

Temuan penelitian ini memiliki implikasi ganda. Secara fungsional, penggunaan pseudo hadis dapat membantu penyebaran nilai moral yang mudah dipahami masyarakat, seperti cinta tanah air, kerja keras, dan tanggung jawab sosial. Namun, secara disfungsional, praktik tersebut berpotensi melemahkan literasi hadis dan menggeser otoritas keagamaan dari basis akademik menuju basis popularitas digital. Kondisi ini dapat memperbesar risiko penyebaran pengetahuan agama yang tidak terverifikasi dan menimbulkan kebingungan epistemik di kalangan masyarakat Muslim³⁹.

Implikasi dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, diperlukan penguatan literasi hadis melalui pendidikan formal maupun nonformal. Lembaga pendidikan Islam, organisasi keagamaan, dan Kementerian Agama perlu mengembangkan program verifikasi hadis yang mudah diakses masyarakat. Selain itu, platform digital yang dapat dimanfaatkan untuk menyediakan fitur autentikasi hadis berbasis teknologi digital dan kecerdasan buatan. Para pendakwah dan influencer agama juga perlu dimotivasi untuk mencantumkan sumber hadis secara jelas dalam setiap konten yang dipublikasikan. Dengan demikian, dunia digital tidak akan hanya menjadi sarana penyebaran agama, tetapi juga menjadi ruang penguatan literasi keagamaan yang lebih kritis, akurat, dan bertanggung jawab serta dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat luas.

³⁹ M A Abdulrahman, "Cultural and Social Influences on Hadith Classification: An Analytical Study of Historical Transformations," *Journal of Ecohumanism* 3, no. 8 (2024): 2783–91, <https://doi.org/10.62754/joe.v3i8.4926>.

KESIMPULAN

Temuan Terpenting

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki peran yang melebihi batas fungsi asli linguistiknya sebagai media komunikasi keagamaan. Dalam dunia digital, bahasa Arab berfungsi sebagai sumber *symbolic authority* yang mampu membangun legitimasi religius terhadap berbagai narasi sosial, termasuk nasionalisme dan etos kerja. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap pseudo hadis tidak semata-mata ditentukan oleh validitas sanad dan matan, melainkan oleh kekuatan simbolik bahasa Arab yang diasosiasikan dengan Al-Qur'an, hadis, dan bahasa keilmuan Islam. Akibatnya, berbagai kutipan berbahasa Arab yang tidak memiliki status hadis yang kuat tetap memperoleh legitimasi sosial dan beredar luas melalui media digital.

Penelitian ini juga menemukan bahwa media sosial telah mengubah pola produksi dan distribusi otoritas keagamaan. Otoritas tidak lagi sepenuhnya dibangun melalui kompetensi keilmuan saja, tetapi juga melalui visibilitas algoritmik, popularitas digital, dan kemampuan memanfaatkan simbol-simbol religius. Dari temuan tersebut dapat diambil pelajaran penting bahwa tantangan utama di era digital bukan hanya persoalan autentikasi teks, tetapi juga bagaimana teks keagamaan memperoleh legitimasi sosial dalam dunia digital yang sangat dipengaruhi oleh logika viralitas dan representasi simbolik.

Kekuatan Penelitian

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan perspektif interdisipliner yang menghubungkan kritik hadis, analisis wacana kritis, dan teori *symbolic authority*. Jika penelitian terdahulu umumnya berfokus pada autentikasi hadis atau transformasi otoritas agama secara terpisah, penelitian ini menunjukkan keterkaitan antara bahasa Arab, pseudo hadis, dan konstruksi otoritas keagamaan semu dalam ruang digital.

Secara empiris, penelitian ini menyumbangkan data mengenai pola penggunaan pseudo hadis dalam narasi nasionalisme dan etos kerja untuk emotivasi masyarakat di dunia digital, yang mana hal ini masih relatif jarang dikaji dalam studi hadis kontemporer. Secara konseptual, penelitian ini menawarkan gagasan bahwa bahasa Arab dapat berfungsi sebagai instrumen legitimasi ideologis yang memungkinkan suatu teks memperoleh otoritas meskipun validitasnya dipersoalkan atau bahkan ditolak dalam studi hadis. Selain itu, penelitian ini membuka ruang pertanyaan baru mengenai hubungan antara algoritma digital, literasi hadis, dan pembentukan otoritas keagamaan di masyarakat Muslim modern.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Diantaranya adalah penelitian ini hanya berfokus pada dua kategori pseudo hadis yaitu narasi nasionalisme dan etos

kerja, sehingga belum mencakup tema-tema lain seperti kesehatan, pendidikan, politik, atau hubungan sosial yang juga banyak beredar di media digital di era modern ini. Dan yang kedua adalah penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga belum mengukur secara kuantitatif tingkat penerimaan masyarakat terhadap pseudo hadis maupun pengaruhnya terhadap perilaku keagamaan di masyarakat.

Adapun yang ketiga adalah data penelitian ini berasal dari ruang digital sehingga belum menggambarkan secara mendalam dinamika penerimaan pseudo hadis dalam komunitas offline di dunia nyata. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan pendekatan campuran (*mixed methods*), memperluas objek kajian pada berbagai platform digital dan komunitas sosial yang berbeda, serta mengkaji peran kecerdasan buatan, algoritma media sosial, dan sistem verifikasi digital dalam membentuk otoritas keagamaan pada era transformasi digital. Pengembangan kajian tersebut penting untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara agama, teknologi, dan produksi pengetahuan keagamaan kontemporer.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdulrahman, M A. "Cultural and Social Influences on Hadith Classification: An Analytical Study of Historical Transformations." *Journal of Ecohumanism* 3, no. 8 (2024): 2783–91. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i8.4926>.
- Abidin, A A, A Musyafiq, S Purwaningsih, and N Rochmawati. "REPRODUCING PATRIARCHY IN DIGITAL ISLAM: A Feminist Critical Discourse Analysis of Women's Leadership Narratives on Muslimahnews.Net." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 15, no. 2 (2025): 530–54. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2025.15.2.530-554>.
- Aboelezz, M. "The Arabic Language and Political Ideology." In *The Routledge Handbook of Arabic Linguistics*, 504–17. Taylor and Francis, 2017. <https://doi.org/10.4324/9781315147062>.
- Ahmad, K, M F M Ariffin, and M K M Nasir. "The Modern Bogus Hadith and Its Form in Current Reality." *AlBayan* 20, no. 3 (2022): 399–417. <https://doi.org/10.1163/22321969-12340121>.
- Alhadri, A L bin, and M R bin Ramle. "A Critical Analysis of Prophetic Narrations Mentioned in KAFA JAKIM's'Aqīdah Textbooks." *Journal of Social Sciences Research* 2018, no. Special Issue 6 (2018): 1264–71. <https://doi.org/10.32861/jssr.spi6.1264.1271>.
- Ali, C. "Analyzing Talk and Text III: Discourse Analysis." In *The Palgrave Handbook of Methods for Media Policy Research*, 403–18. Department of Media Studies, University of Virginia, Charlottesville, VA, United States: Springer International Publishing, 2019. https://doi.org/10.1007/978-3-030-16065-4_23.
- Andok, M. "The Impact of Online Media on Religious Authority." *Religions* 15, no. 9 (2024).

<https://doi.org/10.3390/rel15091103>.

- Arifianto, M L, S Aminah, I F Izzudin, Z A Mujahidah, F Muthmainnah, and H L Rahma. "The Influence of Arabic in Malang: Exploring the Role of Linguistic Landscapes in Shaping Religious and Cultural Identity." *International Journal of Interdisciplinary Social and Community Studies* 20, no. 2 (2025): 91–114. <https://doi.org/10.18848/2324-7576/CGP/v20i02/91-114>.
- Boutz, J, H Benninger, and A Lancaster. "Exploiting the Prophet's Authority: How Islamic State Propaganda Uses Hadith Quotation to Assert Legitimacy." *Studies in Conflict and Terrorism* 42, no. 11 (2019): 972–96. <https://doi.org/10.1080/1057610X.2018.1431363>.
- Boutz, J, C Brugman, and A Lancaster. "Quoting the Prophet Online: Communicative Functions of Hadith Quotations in Web Based Arabic Discourse." *Journal of Arab and Muslim Media Research* 10, no. 1 (2017): 3–23. https://doi.org/10.1386/jammr.10.1.3_1.
- Brookes, G, I Clarke, and T McEnery. "Representation of Religion in News Media Discourse." In *The Routledge Handbook of Language and Religion*, 180–93. Lancaster University, United Kingdom: Taylor and Francis, 2023. <https://doi.org/10.4324/9781003301271-16>.
- Cader, A A. "Towards an Islamic Model of Work Motivation." *Intellectual Discourse* 24, no. 1 (2016): 83–109. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84978194640&partnerID=40&md5=2c96fc9a175dd2610309835b25580b97>.
- Campbell, Steve, Melanie Greenwood, Sarah Prior, Toniele Shearer, Kerrie Walkem, Sarah Young, Danielle Bywaters, and Kim Walker. "Purposive Sampling: Complex or Simple? Research Case Examples." *Journal of Research in Nursing*, 2020. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>.
- Dang, P M T, D T Nguyen, H T Bui, and T T Nguyen. "The Role of Buddhism in the Social Development of Vietnam: Past, Present, and Future." *Revista de Gestao Social e Ambiental* 18, no. 6 (2024). <https://doi.org/10.24857/RGSA.V18N6-061>.
- Fauzi, M L, I Mustofa, I A Maliki, and F Husaini. "The Digital Minbar: Repositioning Religious Authority and the Dynamics of Islamic Law in Contemporary Egypt's Virtual Landscape." *MILRev: Metro Islamic Law Review* 5, no. 1 (2026): 178–209. <https://doi.org/10.32332/milrev.v5i1.11109>.
- Firmansyah, K R, and K M Lhaksmana. "Classification of Hadith Authenticity Using ArabicBERT." In *2025 International Conference on Data Science and Its Applications, ICoDSA 2025*, 1003–8. School of Computing, Telkom University, Bandung, Indonesia: Institute of Electrical and Electronics Engineers Inc., 2025. <https://doi.org/10.1109/ICoDSA67155.2025.11157495>.
- Hassan, W Z W, N Abdullah, N Muslim, J Alias, A Umar, R A Latiff, N R Sallihuddin, Z Mohamad, A Basir, and N Yunus. "Linguistics Elements of Arabic Language Applied by Imam Shafi'i in Islamic Jurisprudence." *International Journal of Civil Engineering and Technology* 10, no. 1 (2019): 1704–11. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85061097406&partnerID=40&md5=1aae6622f1321212c0f587623d002753>.

- Hjelm, T. "Religion, Discourse and Power: A Contribution towards a Critical Sociology of Religion." *Critical Sociology* 40, no. 6 (2014): 855–72. <https://doi.org/10.1177/0896920513477664>.
- Hurnawijaya, H, A Sugian, N Ihsan, A Trimulyo, A Abdillah, A Kodri, A Auladi, N Cahyaristi, and A Rafsanjani. "Islamic Preaching on Social Media and Its Impact on Religious Attitudes: A Bibliometric and Systematic Review of Global Research." *Research Journal in Advanced Humanities* 7, no. 1 (2026). <https://doi.org/10.58256/vwk8e276>.
- Laugu, N, M S Arianto, and A Mustafa. "Correlative Effects Between Digital Literacy and Religious Authority Among Academic Communities in Indonesia." *International Journal of Media and Information Literacy* 9, no. 1 (2024): 142–60. <https://doi.org/10.13187/ijmil.2024.1.142>.
- Lohlker, R, and S H Wahid. "The Transformation of Islamic Religious Authority." *Religions* 17, no. 4 (2026). <https://doi.org/10.3390/rel17040493>.
- Lohlker, R, S H Wahid, M A Abdulrahman, S H Wahid, S Abdulloh, O Daoudi, S Z Qudsy, et al. "The Future of Hadith Studies in The Digital Age: Opportunities and Challenges." *European Journal of Social Sciences* 20, no. 1 (2026): 253–80. <https://doi.org/10.31920/2634-7644/2026/v7n1a14>.
- Luthfi, E T, N Suryana, and A H Basari. "Digital Hadith Authentication: A Literature Review and Analysis." *Journal of Theoretical and Applied Information Technology* 96, no. 15 (2018): 5054–68. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85051849043&partnerID=40&md5=387986ba2a58cfb6d45d86d01675e1bf>.
- Melhim, M H A, Y M Al-Shurman, F A Zainelabdin, Y A Rabab'a, R A Bani Saeed, and M A Rababah. "ISIS' Miscontextualization of Hadith through the Strategic Linguistic Propaganda: A Socio-Political Analysis." *Journal of Islamic Thought and Civilization* 13, no. 1 (2023): 89–102. <https://doi.org/10.32350/jitc.131.07>.
- Nilan, P, and G R Wibowanto. "Challenging Islamist Populism in Indonesia through Catholic Youth Activism." *Religions* 12, no. 6 (2021). <https://doi.org/10.3390/rel12060395>.
- Nordin, M Z F. "Arabic Language in the Sociology of Language and Religion in Malaysia, 1981–2022." *Kajian Malaysia* 44, no. 1 (2026): 237–60. <https://doi.org/10.21315/km2026.44.1.11>.
- O'Halloran, K. "Critical Discourse Analysis." In *The Routledge Handbook of Applied Linguistics*, 445–59. Centre for Language and Communication, Open University, United Kingdom: Taylor and Francis, 2011. <https://doi.org/10.4324/9780203835654>.
- Qudsy, S Z, I Abdullah, and M Pabbajah. "The Superficial Religious Understanding in Hadith Memes: Mediatization of Hadith in the Industrial Revolution 4.0." *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 20, no. 60 (2021): 92–114. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85127401537&partnerID=40&md5=60344ab5bc719c4072bc7c77453ed310>.
- Refaee, E A. "Detecting Hadith Authenticity Using a Deep-Learning Approach." *Scientific Journal of King Faisal University Basic and Applied Sciences* 23, no. 1 (2022): 80–84. <https://doi.org/10.37575/b/sci/210084>.

- Riani, R, E Setiyanto, H F Rahim, M Musayyedah, J Indra, R Ratnawati, S Sumadi, R Rahayu, and W H Purnami. "Exploring the Relationship between the Eighteen Character Values in Indonesian National Identity and East Borneo Folklore." *Cogent Arts and Humanities* 12, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2559517>.
- Rozikin, M R. "Al-Farā'id Is Half of Knowledge: A Critical Hadith Analysis and Its Juridical Implications in Islamic Inheritance Discourse." *Cogent Arts and Humanities* 13, no. 1 (2026). <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2598289>.
- Saeed, A. "Authority in Qur'ānic Interpretation and Interpretive Communities." In *Communicating the Word: Revelation, Translation, and Interpretation in Christianity and Islam*, 115–23. Asia Institute, University of Melbourne, Australia: Georgetown University Press, 2011. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84903105321&partnerID=40&md5=f268af7de6caf19fd77db12a9d7183ee>.
- Saefullah, U. "Work Motivation in Islamic Educational Institutions." *Advances in Natural and Applied Sciences* 6, no. 8 (2012): 1562–67. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-84874542115&partnerID=40&md5=1845101f661142b75a815d71bf440cd7>.
- Shahin, S. "User-Generated Nationalism: Interactions with Religion, Race, and Partisanship in Everyday Talk Online." *Information Communication and Society* 24, no. 13 (2021): 1854–69. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2020.1748088>.
- Shlowiy, A S Al. "Language, Religion, and Communication: The Case of Islam and Arabic in the Asia-Pacific." *Journal of Asian Pacific Communication* 32, no. 2 (2022): 198–213. <https://doi.org/10.1075/japc.00040.shl>.
- Siler, A, and B Karsli. "Religious Hate Speech in a Networked Society: The Digital Pulpit Sheikhdome." *Hitit Theology Journal* 23, no. 2 (2024): 1114–37. <https://doi.org/10.14395/hid.1511016>.
- Supriyadi, T, J Julia, A N Aeni, and E Sumarna. "Action Research in Hadith Literacy: A Reflection of Hadith Learning in the Digital Age." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 19, no. 5 (2020): 99–124. <https://doi.org/10.26803/ijlter.19.5.6>.
- Syahputra, I. "New Media, New Relations: Cyberstalking on Social Media in the Interaction of Muslim Scholars and the Public in West Sumatra, Indonesia." *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 34, no. 1 (2018): 153–69. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2018-3401-09>.
- Wahyuningsih, S. "The Hadith Digitization in Millennial Era: A Study at Center for Hadith Studies, Indonesia." *Qudus International Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (2019): 25–44. <https://doi.org/10.21043/qijis.v7i1.4900>.
- Zafar, A B, and G C Blackmer. "Digital Religion in the Public Sphere: Tehreek-e-Labbaik Pakistan (TLP) and Alternative for Germany (AfD)." *Religions* 16, no. 5 (2025). <https://doi.org/10.3390/rel16050627>.